

BULLYING BEHAVIOR IN SCHOOLS IN THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC PSYCHOLOGY

Titi Anjasari¹ and Azam Syukur Rahmatullah²

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta^{1,2}

e-mail: titi.anjasari.psc21@umy.ac.id¹ and azam.sy@umy.ac.id²

Received : 30 April 2022

Accepted : 30 February 2023

Published : 30 April 2023

DOI [10.22373/psikoislamedia.v8i1.17439](https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v8i1.17439)

Abstract

Bullying behavior in schools has been going on for a long time and is still growing today. The purpose of writing this article is to discuss bullying behavior in schools in the perspective of Islamic Psychology. The method used in this writing is the study of libraries by taking literature from the Quran and Hadith, journals through google scholar and scopus, news and related books. The results of this study show that bullying behavior in schools in the perspective of Islamic Psychology is abusive behavior that a person does to others in verbal or physical form according to an Islamic point of view. This behavior can result in mental disorders even to suicide. Efforts to overcome bullying are to instill awareness as early as possible about the bullying virus and give love to children. For victims of bullying who experience mental disorders are given guidance and forgiveness techniques, al-Tasywiq and al-Tadzkir, Tsawab and Iqab, tazkiyah and ta'lim al-hikmah.

Keywords: *Bullying, Islamic Psychology and Mental Disorders*

PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM

Perilaku *bullying* di sekolah telah sejak lama terjadi dan masih terus berkembang hingga sekarang. Perilaku *bullying* di sekolah dilakukan oleh guru terhadap siswa, siswa terhadap guru maupun sesama siswa itu sendiri. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk membahas tentang perilaku *bullying* yang ada di sekolah dalam perspektif Psikologi Islam. Metode yang digunakan dalam penulisan ini yaitu studi pustaka dengan mengambil literatur dari Al Quran dan Hadits, jurnal melalui google scholar dan scopus, kabar berita dan buku yang terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* di sekolah dalam perspektif Psikologi Islam adalah perilaku kasar yang dilakukan seseorang pada orang lain dalam bentuk verbal atau fisik menurut sudut pandang Islam. Perilaku ini dapat mengakibatkan gangguan mental bahkan sampai bunuh diri, namun di sisi lain justru korban dapat memperbaiki dirinya dalam beberapa hal. Upaya untuk menanggulangi *bullying* yaitu dengan menanamkan kesadaran sedini mungkin mengenai *virus bullying* dan memberikan cinta kasih kepada anak. Bagi korban *bullying* yang mengalami gangguan mental diberikan teknik pembimbingan dan pengampunan, *al-Tasywiq* dan *al-Tadzkir*, *Tsawab* dan *Iqab*, *tazkiyah* dan *ta'lim al-hikmah*.

Kata Kunci: *Bullying, Psikologi Islam dan Gangguan Mental*

Pendahuluan

Perilaku *bullying* ternyata telah sejak lama terjadi (Alfiani 2020), faktanya pada masa Nabi Ya'kub as, putranya yang bernama Nabi Yusuf a.s mengalami tindakan *bullying* oleh saudaranya sendiri. Kakak-kakaknya mengajak Nabi Yusuf berjalan ke sebuah gurun lalu terjadilah tindakan *bullying* itu yang berakhir dengan memasukkan Nabi Yusuf as ke dalam sumur (Aziz 2021). Literatur tentang *bullying* menunjukkan bahwa intimidasi dan pelecehan teman sebaya adalah masalah umum di dalam lingkungan sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa satu dari sepuluh anak sekolah *dibully* setiap minggu (Norton and Duke 2021). Di Indonesia sendiri saat ini mengalami krisis perilaku *bullying*. Berdasarkan data yang dimiliki Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), perkembangan kasus *bullying* di lingkungan Pendidikan dari tahun 2016 sampai 2020 terdapat 480 anak korban *bullying* di sekolah (KPAI 2021). Menurut data dari CNN Indonesia di tahun 2019 terdapat 41 % pelajar di Indonesia pernah mengalami tindakan *bullying* beberapa kali dalam satu bulan.

Belum lama ini dirilis oleh detiknews.com bahwa ada seorang siswa perempuan tingkat SD (Sekolah Dasar) di Sulawesi Tenggara viral di media sosial. Awalnya siswa tersebut tidak dapat menjawab soal dari guru sehingga kemudian *dibully* oleh guru dan juga teman-temannya (Harlina 2021). Selain *bullying* yang dilakukan oleh guru ke siswa, terdapat juga *bullying* yang dilakukan oleh siswa terhadap guru. Dirilis dari berita online Kompas.com di Jawa Timur terdapat siswa merokok sambil menantang guru untuk berkelahi (Guritno 2019a). Di sisi lain tindakan *bullying* juga terjadi sesama siswa di sekolah, KPAI menyampaikan kepada tribun news bahwa ada siswa yang harus diamputasi jarinya dan ada juga siswa yang meninggal dunia karena ditendang oleh temannya sesama pelajar pada Februari 2020. Ini menjadi sebuah gambaran betapa ekstremnya tindakan *bullying* sekarang ini (Abdussalam 2020).

Perilaku *bullying* dalam Islam, Allah menyatakan dalam Al Qur'an Surat Al Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۗ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَدَّبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-

buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim” (Q.S Al Hujurat : 11).”(JavanLabs 2022a).

Dari ayat tersebut diatas dijelaskan bahwa kita tidak boleh saling cela, dan meminta kita untuk segera bertaubat jika telah melakukannya, dalam contoh yang telah disebutkan di atas saling cela masuk dalam kategori *bullying* secara lisan atau verbal. Sehingga jelas dalam perspektif Islam tindakan *bullying* ini ternyata sangat dilarang. Untuk mengatasi permasalahan *bullying*, berbagai macam solusi dilakukan antara lain dengan pendekatan secara sosial, psikologis maupun spiritual (Ahmad Saefulloh 2020).

Yandi Hafizallah mengemukakan bahwa terdapat tiga konsep dalam Psikologi Islam yang mendasarkan pada Al Qur'an, konsep pertama yaitu dimensi *jismiah* atau organ manusia secara fisik serta memiliki sifat konkret dan abstrak, konsep kedua yaitu dimensi *nafsiyah* yang merupakan pikiran dan perasaan, keinginan dan kebebasan dan bersifat spiritual, suci, bebas, transcendental yang cenderung kepada hal baik. Konsep ketiga yaitu dimensi *ruhaniah* atau psikis seseorang (Hafizallah & Husin, 2019).

Penelitian mengenai perilaku *bullying* telah banyak ditemukan, akan tetapi penelitian dengan menggunakan pandangan Psikologi Islam dalam perilaku *bullying* di sekolah masih sangat minim. Sehingga penulis akan membahas lebih lanjut tentang perilaku *bullying* di sekolah dalam perspektif Psikologi Islam. Ini merupakan sebuah kebaruaran dari penelitian yang telah ada sebelumnya. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana Psikologi Islam memandang perilaku *bullying* di sekolah serta bagaimana upaya penanggulangan dan penanganan bagi korban *bullying* dalam sudut pandang Psikologi Islam.

Metode

Artikel ini disusun menggunakan metode kajian pustaka atau riset pustaka. Metode ini memanfaatkan sumber dari Al Qur'an, Hadits, buku, web page, berita dan jurnal untuk memperoleh data penelitian. Kajian Pustaka merupakan pengkajian dari sebuah peristiwa yang telah terjadi pada masa lalu dalam bentuk gambar, tulisan maupun karya monumental oleh seseorang (Darmalaksana 2020). Pengumpulan semua informasi serta data diperoleh dari buku-buku yang terkait dengan judul penelitian hasil penelitian, artikel, jurnal, dan catatan sejenis yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang ingin dikaji. Setelah data dikumpulkan kemudian diolah dan disimpulkan dengan metode tertentu untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang ingin dipecahkan (Sari and Asmendri 2018).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang memanfaatkan informasi berupa catatan dan data deskriptif. Langkah penulisan artikel ini yaitu: penulis mencari sumber data yang terkait dari berbagai referensi yaitu Al Qur'an, hadits, buku, berita, scopus dan google scholar. Setelah sumber data didapatkan kemudian penulis menelaah teori tersebut dan menguraikan menggunakan kalimat sendiri. Sekumpulan informasi yang didapatkan oleh penulis akan dikelola dan ditinjau secara kritis kemudian dijadikan sebagai sumber data. Unit analisis dalam tulisan ini adalah perilaku *bullying* di sekolah dalam perspektif Psikologi Islam serta mengkaji upaya penanggulangan dan penanganannya bagi korban.

Hasil

1. Menelusuri Perilaku Bullying di Sekolah

Perilaku *bullying* menurut Pornawati yaitu perilaku yang merendahkan orang lain dengan cara melukai secara fisik, secara verbal yang tidak pantas, mengganggu korban baik secara psikis dan secara emosi secara langsung, dan mengirim konten yang merugikan dan tidak menyenangkan bagi korban melalui media komunikasi elektronik (Pornawati 2019). Sedangkan pengertian *bullying* menurut Kartika merupakan suatu permasalahan psikososial dimana pelaku *bullying* ini merasa lebih kuat kemudian ia menghina serta merendahkan korban secara berulang kali sehingga mengakibatkan dampak yang negatif (Kartika, Darmayanti, and Kurniawati 2019). Pendapat lain menurut Muhammad Hatta *bullying* di dunia Pendidikan atau di sekolah adalah tindakan yang diharamkan oleh Islam dan itu tercela karena mengakibatkan luka pada korban secara fisik maupun mentalnya (Hatta 2018). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *bullying* di sekolah adalah perilaku kasar seseorang baik secara fisik ataupun *verbal* kepada orang lain yang dilakukan di sekolah sehingga menimbulkan trauma bagi korbannya.

Bentuk perilaku *bullying* itu sendiri menurut hasil penelitian Pratama ada empat bentuk yakni: 1) Kontak fisik secara langsung, misalnya memukul, menendang, mendorong dan tindakan kekerasan lainnya. 2) Tindakan *non-verbal* secara langsung, misalnya tatapan sinis dan ekspresi wajah yang merendahkan orang lain. 3) Tindakan *non-verbal* secara tidak langsung, misalnya mendiamkan orang lain dan 4) tindakan pelecehan seksual misalnya mengejek dengan kata-kata yang tidak sopan dan mengarah pada area sensitive seksual (Pratama, 2020).

Ciri-ciri dari Perilaku Bullying dibagi menjadi dua yakni pelaku dan korban. Pelaku bullying akan hidup secara berkelompok kemudian kehidupan sosial siswa yang ada disekolah dikuasai,

pelaku memiliki tempat mangkal tertentu di sekolah maupun sekitar sekolah, pelaku merupakan seseorang yang cukup terkenal di sekolah. Gerak-gerik dari pelaku ini dapat dengan mudah dikenali. Contohnya pelaku akan berjalan berada di paling depan diantara anggota kelompoknya, saat berjalan akan dengan sengaja menabrakkan dirinya pada orang lain, kata-katanya kasar dan suka melecehkan atau menyepelekan orang lain. Sedangkan ciri-ciri dari korban bullying yaitu cenderung pemalu, suka menyendiri, pendiam, memiliki perilaku yang aneh, suka mencoret-coret, suka marah tanpa ada pasti, nilainya turun dan yang lainnya (Lestari 2016) dan juga sering memilih tidak masuk sekolah (Hendricks and Tanga 2019).

2. Faktor Penyebab Perilaku *Bullying* di Sekolah

Berdasarkan penelitian Sufriani dan Eva Purnama Sari diketahui bahwa faktor-faktor yang mengakibatkan *bullying* di sekolah adalah faktor individu, faktor keluarga, faktor media, faktor teman sebaya dan faktor sekolah (Sari, 2017).

1) Faktor Individu

Individu yang memiliki fisik lemah dianggap tidak mampu membela dirinya sendiri oleh para pelaku bullying. Mereka memiliki tingkat toleransi yang lebih rendah sehingga memberikan kesempatan bagi pelaku untuk mengintimidasi dirinya. Apalagi usia korban lebih muda dari pelaku, maka hal ini akan membuat pelaku menjadikan mereka sebagai target *bullying* (Sabramani et al. 2021). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Dwi Nur Rachmah bahwa kondisi korban yang lemah membuat pelaku melakukan tindakan bullying, selain itu juga karena kurangnya rasa empati yang dimiliki oleh pelaku (Rachmah 2016).

2) Faktor Keluarga

Menurut Azam Syukur Rahmatullah orang tua yang sering memberikan pelukan hangat kepada anak akan menggambarkan nuansa kasih sayang orang tua yang tulus. Hal ini akan menimbulkan dorongan positif serta dapat memberikan perasaan aman dan nyaman juga rasa persahabatan. Anak-anak yang mendapatkan pelukan hangat akan berkesempatan menjadi anak yang memiliki kepribadian sehat. Namun sebaliknya anak yang tidak pernah diberikan pelukan hangat oleh orang tua kemungkinan akan membuat anak memiliki kepribadian yang sakit. Kepribadian sakit yang dimiliki anak ini akan menjadi sebuah problematika bagi anak (Rahmatullah 2016). Salah satu problematika yang mungkin muncul adalah anak akan menjadi pelaku *bullying*.

3) Faktor Media

Dalam media televisi, film dan video game seringkali menampilkan adegan kekerasan. Adegan ini akan menginspirasi anak untuk mencoba mempraktekannya dalam dunia nyata. Paparan dari media yang sering diterima oleh siswa akan membentuk pola pikir anak dimana tindakan kekerasan merupakan suatu hal wajar dan bisa diterima dalam kehidupan sehari-hari (Suhendar 2018).

4) Faktor Teman Sebaya

Berdasarkan hasil penelitian Dara Agnis dkk analisis menunjukkan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* siswa di sekolah adalah kelompok teman sebaya (Septiyuni, Budimansyah, and Wilodati 2015). Menurut Agustika dan Dalina teman sebaya yang kurang baik dalam interaksinya akan menjadi faktor seseorang melakukan tindakan *bullying*. Contohnya: seseorang yang ingin diterima dalam suatu kelompok maka ia akan diminta melakukan penindasan kepada orang lain seperti mengejek dengan panggilan yang kurang baik (Antoni and Gusti 2020).

5) Faktor Sekolah

Menurut Savitri dan Arif sekolah yang kedisiplinannya baik serta memiliki pengawasan yang ketat oleh guru membuat pemikiran dari pelaku merasa terus mendapatkan pengawasan. Sehingga siswa tidak akan membuat sebuah geng dan akan berteman dengan siapa saja di sekolah. Lingkungan sekolah memiliki peran yang penting dalam pembentukan pola tingkah laku siswa jika sekolah itu mengajarkan nilai-nilai agama (Sari & Budiman, 2021). Demikian pula menurut Usman bahwa sekolah yang mengabaikan kasus *bullying* maka akan membuat pelaku merasa semakin memiliki kesempatan untuk melakukan perilaku *bullying* (Usman, Djibran, and Ahsan 2020).

3. Dampak Psikologis Pelaku dan Korban *Bullying* di Sekolah

Perilaku *bullying* mengakibatkan dampak psikologis bagi pelaku yakni perasaan bersalah dan penyesalan setelah melakukan tindakan *bullying* (Mintasrihardi, Abdul Kharis 2020). Bahkan menurut psikolog Yasinta Indrianti yang dilansir dalam berita online Tempo.co menjelaskan bahwa perasaan bersalah yang dirasakan oleh pelaku ini akan terbawa hingga masa dewasa. Perasaan bersalah tersebut akan terus menghantui sehingga pelaku akan beresiko menjadi orang yang rendah diri di masa mendatang (Widiyarti 2017). Dilansir dari berita online suara.com dampak psikologis

lain yang dialami oleh pelaku yakni ketidak pedulian terhadap hal baik dan buruk. Sehingga di kemudian hari pelaku ini akan beresiko menjadi seorang criminal, sering melakukan perkelahian, melakukan hubungan seksual pada usia dini, mengkonsumsi minuman keras dan narkoba dan bersikap kasar terhadap pasangannya kelak (Halidi 2021).

Selain dampak psikologis yang dialami oleh pelaku menurut Viola dkk. perilaku *bullying* juga menyebabkan korban akan kehilangan rasa percaya diri, korban juga akan merasa terintimidasi, rendah diri, ada perasaan tidak aman dan tidak nyaman, adanya perasaan ketakutan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, dan korban juga akan kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajarnya (Amnda et al. 2020). Dampak lain menurut Suzanne bahwa korban bullying akan memiliki gangguan mental, emosional, gangguan kesehatan dan perilaku seperti deperesi, harga diri rendah, kesepian dan kecemasan (Le Menestrel 2020). Sedangkan menurut Nurmalia dkk dampak dari bullying pada korban akan memiliki gangguan emosi dan perilaku, stress bahkan mencoba bunuh diri dengan minum obat sampai over dosis (Nurmalia et al. 2021).

Perilaku bullying tidak hanya memberikan dampak negatif saja bagi korban akan tetapi juga terdapat dampak positif bagi psikologis korban. Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Rayhan Ainal bahwa korban bullying akan menjadi lebih kuat dan berani, merasa lebih terpacu untuk meningkatkan prestasinya, ingin menjadi lebih baik dan membalas tindakan bullying dengan kebaikan, lebih menghargai orang lain, lebih mandiri dan akan lebih berhati-hati dalam berucap maupun berbuat (Ainal 2021).

Diskusi

Analisis Perilaku Bullying Dalam Perspektif Psikologi Islam

Psikologi Islam merupakan sebuah corak ilmu Psikologi yang menggambarkan manusia menurut ajaran Islam, ilmu ini mempelajari tentang bagaimana keunikan serta pola perilaku manusia yang mengungkap pengalaman seseorang mengenai interaksinya dengan dirinya sendiri, dengan lingkungan sekitar juga dengan alam rohani. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesehatan mentalnya serta kualitas keberagamannya (Narulita 2015). Pendapat lain mengatakan bahwa Psikologi Islam merupakan salah satu dari kajian masalah keislaman. Makna dari kata Islam memiliki arti corak, cara pandang, pola pikir, paradigma atau aliran. Psikologi dibangun atas dasar corak ataupun pola pikir yang berlaku di dalam agama islam. Psikologi Islam juga membahas aspek dan

perilaku kejiwaan manusia, serta membicarakan sesungguhnya mengenai hakikat jiwa. Ilmu ini sarat akan nilai etik karena tujuan hakiki Psikologi Islam adalah mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dengan cara merangsang kesadaran diri supaya mampu membentuk kualitas diri yang lebih sempurna (Hermawan 2020). Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa Psikologi Islam adalah ilmu yang mengkaji perilaku dan kejiwaan manusia dengan cara pandang islam.

Perilaku *bullying* yang telah dijelaskan sebelumnya jika dilihat dengan sudut pandang Psikologi Islam adalah sebagai berikut

1) *Bullying* Secara Verbal.

Sebelumnya perilaku *bullying* secara verbal telah dijelaskan dalam Al Qur'an Surat Al Hujurat ayat 11, dalam ayat lain yaitu Al Quran Surat At Taubah ayat 79 Allah berfirman:

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّرِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ
إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ لَا سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya:

“(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih” (QS At Taubah: 79). (JavanLabs 2022b).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tindakan *bullying* verbal yang berupa mencela dikatakan sebagai orang munafik, dan penghinaan itu akan dibalas oleh Allah dengan sebuah azab yang pedih.

2) *Bullying* Secara Non Verbal

Rasulullah SAW bersabda,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «لَا يَحِلُّ لِلْمُؤْمِنِ أَنْ
يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ»

Artinya:

“Dari ‘Abdullah bin ‘Umar, sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: ‘Tidak halal bagi seorang mukmin mendiamkan saudaranya melebihi tiga hari’”(HR. Muslim, Hadits No. 2561).

Hadist tersebut menjelaskan bahwa tindakan mendiamkan orang lain merupakan suatu tindakan yang haram. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya oleh Pratama bahwa

mendiamkan orang lain termasuk dalam salah satu bentuk *bullying non verbal* (Pratama, 2020). Maka hendaknya sesuai dengan hadits tersebut kita jangan sampai melakukan tindakan mendiamkan orang lain.

3) *Bullying* Secara Fisik

Di dalam Hadits Muslim 4733 dikatakan bahwa:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ هِشَامِ بْنِ حَكِيمِ بْنِ حِرَامٍ قَالَ مَرَّ بِالشَّمَامِ عَلَى أَنَسٍ وَقَدْ أُقِيمُوا فِي الشَّمْسِ وَابَّ عَلَى رُءُوسِهِمُ الزَّيْتُ فَقَالَ مَا هَذَا قِيلَ يُعَذَّبُونَ فِي الْخَرَجِ فَقَالَ أَمَا إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ يُعَذِّبُ الَّذِينَ يُعَذِّبُونَ فِي الدُّنْيَا

Artinya:

“Dari Hisyam bin Hakim bin Hizam dia berkata; "Saya pernah melewati beberapa orang di Syam yang dijemu di terik matahari sedangkan kepala mereka dituangi minyak. Kemudian Hisyam bertanya; 'Mengapa mereka ini dihukum?' Seseorang menjawab; 'Mereka disiksa karena masalah pajak.' Hisyam berkata; 'Sesungguhnya saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya Allah akan menyiksa orang-orang yang menyiksa orang lain di dunia' (HR. Muslim 4733).

Dalam hadist ini menjelaskan sebuah perilaku *bullying* secara fisik yaitu orang-orang dijemu di bawah terik matahari sambil dituangi minyak di kepala mereka. Kita dapat membayangkan betapa panasnya sinar matahari mengenai kepala ditambah lagi tuangan minyak maka akan semakin menambah tingkat panasnya. Tindakan ini betul-betul sangat menyakiti fisik. Kelak orang-orang yang melakukan tindakan ini akan Allah berikan siksa juga.

Dalam sudut pandang Psikologi Islam terdapat sebuah ayat yang menjelaskan bahwa justru korban *bullying* ini akan mendapat kemenangan serta kekuasaan, sebaliknya bagi pelaku *bullying* akan menerima hukuman dan kehinaan dari Allah (Julia 2017). Hal ini dijelaskan dalam Al Qur'an Surat Al An'am Ayat 10:

وَلَقَدْ اسْتَهْزَيْ بِرُسُلٍ مِنْ قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

“Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka balasan (azab) olok-olokan mereka” (Q.S. Al An'am:10).

Pendapat ini diperkuat oleh hadits Sahih Riwayat al-Bukhari: 2268 dari Ibn Abbas radhiyallahu'anhu dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW telah mengutus Muadz menuju ke negeri Yaman lalu bersabda:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِي اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ
اتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهَا لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ

Artinya:

Berhati-hatilah kamu terhadap doa orang yang dizalimi karena antara doanya dan Allah tidak ada penghalang (HR. Bukhari: 2268).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa setiap dia orang yang didzalimi dalam hal ini korban *bullying* maka justru ia memiliki kekuasaan dalam doa yang tidak ada penghalang dengan Allah, maka pelaku harus berhati-hati jika seandainya korban mendoakan yang kurang baik untuk pelaku. Perilaku *bullying* tidak dapat dibiarkan begitu saja. Harus dilakukan upaya untuk menanggulangi kasus tersebut. Menurut Rahmatullah kasus *bullying* sangat berbahaya karena dapat menimbulkan trauma bagi siswa yang mengalaminya, sehingga perlu dilakukan pencegahan lebih dini. Cara yang dapat dilakukan untuk mencegah dan meminimalisir perilaku *bullying* ini adalah menerapkan pendidikan lebih dini mengenai sadar akan virus *bullying*. Metode yang digunakan dalam menanamkan kesadaran akan virus *bullying* ini adalah dengan memberikan penyuluhan serta pelatihan. Langkah pertama adalah kegiatan sosialisasi mengenai pentingnya kesadaran akan virus *bullying* kepada para guru. Langkah yang kedua menyadarkan serta menjelaskan mengenai virus *bullying* kepada para peserta didik. Langkah ketiga yaitu dengan membentuk FGD (*Focus Grup Discussion*) kepada para siswa tentang adanya virus *bullying*. Langkah keempat dengan diadakan gerakan anti *bullying* di lingkungan sekolah. Dan langkah kelima adalah dengan membuat slogan anti *bullying* kepada para peserta didik (Rahmatullah, 2021).

Langkah-langkah diatas selaras dengan perintah Allah kepada umatnya untuk saling menyeru dalam kebaikan sebagaimana tercantum dalam Al Qur'an Surat Ali Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali Imron: 104).

Cara lain untuk menanggulangi perilaku *bullying* menurut Rahmatullah adalah memberikan cinta kasih kepada anak. Fitrah kita sebagai manusia adalah mendapatkan cinta kasih. Cinta kasih yang tulus dan tanpa syarat kepada anak harus terus tumbuh dan berkembang. Mendidik diri kita agar dapat menyayangi dan mencintai anak dengan tulus. Kekerasan harus dihilangkan karena akan membuat anak menjadi cemas dan gelisah (Rahmatullah 2021a). Penelitian yang dilakukan oleh Jessica dan Adrienne juga menunjukkan bahwa interaksi orang tua dengan remaja secara efektif dapat mencegah tindakan *bullying* (Norton and Duke 2021).

Menurut Suzanne (Le Menestrel 2020) bahwa perilaku *bullying* memberikan dampak salah satunya yaitu gangguan mental bagi korban. Maka teknik yang dapat dilakukan untuk menjaga kestabilan jiwa dan mental menurut Rahmatullah yaitu dengan Teknik yang *pertama* dengan memberikan bimbingan yang dibantu oleh konselor di sekolah. Sifat yang melekat pada profesi konselor dapat mempengaruhi siswa dalam berperilaku. Teknik ini dikombinasikan dengan teknik memberikan ampunan, konselor memberikan maaf kepada siswa yang memiliki penyimpangan perilaku dan jiwanya namun tetap secara disiplin dan tegas untuk tujuan memahamkan siswa. Teknik yang *Kedua* yaitu dengan memberikan motivasi bersama dengan peringatan (*al-Tasywiq* dan *al-Tadzkir*), yaitu konselor sekolah memotivasi secara konstruktif kepada siswa tidak terjadi kerusakan perilaku dan jiwa siswa. Teknik *Ketiga* yaitu anugerah, maksudnya siswa dimuliakan supaya tetap di jalur yang benar kemudian dipadukan dengan hukuman yang bersifat positif berdasar pada ilmu pengetahuan dan memiliki nuansa yang memahamkan siswa (*Tsawab* dan *Iqab*). Teknik yang *Keempat* yaitu teknik penyucian batin (*tazkiyah*). Teknik ini menggunakan kekuatan batin atau unsur spiritual ilahiyahnya didekati supaya siswa sadar dengan penuh sehingga mampu memahami hakikat kehidupannya, hakikat pengetahuan dan akhlak dalam diri. Teknik *Kelima* yaitu teknik pendekatan *ta'lim al-hikmah* dimana siswa akan diajak untuk mengambil hikmah dari setiap kejadian. Siswa diharapkan dapat membuka hati dan pikirannya apabila segala sesuatu itu ada pertanggungjawabannya baik di dunia maupun di akhirat dengan berlandas kepada perilaku yang positif (Rahmatullah 2021b).

Kesimpulan

Perilaku bullying telah terjadi sejak lama sejak masa Nabi Yusuf as. yang dibully oleh saudara-saudaranya. Perilaku bullying juga terjadi di dunia Pendidikan dimana hal itu dilakukan oleh guru terhadap siswa, siswa terhadap guru dan siswa sesama siswa. Dalam perspektif psikologi islam perilaku bullying di sekolah merupakan perilaku kasar yang dilakukan oleh seseorang baik secara fisik maupun *verbal* kepada orang lain di lingkungan sekolah sehingga menimbulkan trauma bagi korbannya. Perilaku dan kejiwaan manusia ini dikaji dengan sudut pandang islam. Menurut sudut pandang Psikologi Islam perilaku *bullying* sangat dilarang sebagaimana Allah berfirman dalam *Al Qur'an Surat Al Hujurat ayat 11*. Agar tidak terjadi keberlanjutan dari perilaku *bullying* maka dibutuhkan upaya untuk menanggulangnya yaitu dengan menanamkan kesadaran sedini mungkin mengenai virus *bullying* dan memberikan cinta kasih kepada anak. Selanjutnya bagi korban bullying yang mengalami gangguan mental dan supaya tidak berpotensi menjadi pelaku maka diberikan teknik pembimbingan dan pengampunan, *al-Tasywiq* dan *al-Tadzkir*, *Tsawab* dan *Iqab*, tazkiyah dan *ta'lim al-hikmah*.

Saran

Pihak sekolah hendaknya melakukan pengawasan terutama pada tempat-tempat tertentu yang berpotensi terjadi perilaku *bullying*. Selain itu penanaman kesadaran bagi guru dan siswa terhadap kesadaran virus *bullying* sedini mungkin.

Daftar Pustaka

- Antoni, Agustika, and Dalina Gusti. (2020) "Prilaku Bullying Pada Remaja Di Kabupaten Solok." *Jurnal Endurance : Kajian Ilmia Problema Kesehatan* 5(3):522–38.
- Amnda, Viola, dkk (2020). "Bentuk Dan Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik." *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah* 5(1):19–32. doi: 10.34125/kp.v5i1.454
- Abdussalam, Muhammad Syarif (2020) "Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak Di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI." *TribunJabar*. Retrieved January 24, 2022 (<https://jabar.tribunnews.com/2020/02/08/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>).
- Ainal, Rayhan (2021) "Dampak Positif Tindak Bullying Terhadap Korban Dalam Kalangan Mahasiswa/I." *Kumparan.Com*. Retrieved January 24, 2022 (<https://kumparan.com/mrayhanainaliwd/dampak-positif-tindak-bullying-terhadap-korban-dalam-kalangan-mahasiswa-i-1v0GEkPVuAC/full>).

-
- Darmalaksana, Wahyudin (2020) “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan.” *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 1–6.
- Depan Yandi Hafizallah, Masa, and Sadam Husin (2019) “PSYCHOSOPHIA Ejournal.Lp2msasbabel.Ac.Id/Index.Php/Psc.” *Journal of Psychology, Religion, and Humanity* 1(1):1.
- Guritno, Tatang (2019). “Lagi, Murid ‘Bullying’ Gurunya Sendiri Di Jakarta.” *Kompas.Com*. Retrieved January 24, 2022 (<https://megapolitan.kompas.com/read/2019/03/26/11072871/lagi-murid-bullying-gurunya-sendiri-di-jakarta?page=all>).
- Guritno, Tatang (2019). “Penjelasan Kepsek Soal Siswa ‘Bully’ Guru Di SMP Maha Prajna Cilincing.” *KOMPAS.Com*. Retrieved January 25, 2022 (<https://megapolitan.kompas.com/read/2019/03/26/15351331/penjelasan-kepsek-soal-siswa-bully-guru-di-smp-maha-prajna-cilincing>).
- Hatta, Muhammad. (2018) “Tindakan Perundungan (Bullying) Dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam.” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 41(2):280–301. doi: 10.30821/miqot.v41i2.488.
- Hendricks, Eleanor A., and Pius T. Tanga (2019) “Effects of Bullying on the Psychological Functioning of Victims.” *Southern African Journal of Social Work and Social Development* 31(1). doi: 10.25159/2415-5829/3939.
- Hikmah, Fadhilatul (2020) “The Organisation For Economic Cooperation And Development Guidelines dan Pengaruhnya Terhadap Pengaturan Pajak Pertambahan Nilai Atas Jasa Di Indonesia.” *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum* 27(3):639–59. doi: 10.20885/iustum.vol27.iss3.art10.
- Halidi, Risna (2021) “Ketahui Dampak Bullying Pada Pelaku, Korban, Dan Orang Yang Menyaksikannya.” *Suara.Com*. Retrieved April 25, 2022 (<https://www.suara.com/health/2021/01/09/070500/ketahui-dampak-bullying-pada-pelaku-korban-dan-orang-yang-menyaksikannya?page=all>).
- Harlina, Sitti (2021) “Viral Siswi SD Di Sultra Dibully Gegara Tak Jawab Soal, Divideokan Guru.” *DetikNews*. Retrieved January 24, 2022 (<https://news.detik.com/berita/d-5791432/viral-siswi-sd-di-sultra-dibully-gegara-tak-jawab-soal-divideokan-guru>).
- Julia, Yayu (2017) “Penafsiran Tentang Ayat-Ayat Al-Qur’an Yang Berkaitan Dengan Perilaku Bullying: Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur Dan Tafsir Al-Maraghih.”
- JavanLabs. (2022). “Al Hujurat Ayat 11.” *TafsirQ.Com*. Retrieved January 24, 2022 (<https://tafsirq.com/49-al-hujurat/ayat-11>).
- JavanLabs (2022). “At Taubah Ayat 79.” *TafsirQ.Com*. Retrieved January 24, 2022 (<https://tafsirq.com/9-at-taubah/ayat-79>).
- Kartika, Kusumasari, Hima Darmayanti, and Farida Kurniawati (2019) “Fenomena Bullying Di Sekolah: Apa Dan Bagaimana?” *Pedagogia* 17(1):55. doi: 10.17509/pgia.v17i1.13980.
- KPAI (2021) “Data Kasus Pengaduan Anak 2016 – 2020.” *Bank Data Perlindungan Anak*. Retrieved January 24, 2022 (Data Kasus Pengaduan Anak 2016 – 2020 %7C Bank Data Perlindungan Anak (kpai.go.id)).

- Lestari, Windy Sartika (2016) “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying Di Kalangan Peserta Didik (Studi Kasus Pada Siswa Smpn 2 Kota Tangerang Selatan).” *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying Di Kalangan Peserta Didik Windy* 3(2):147–57. doi: 10.15408/sd.v3i2.4385.Permalink/DOI.
- Le Menestrel, Suzanne (2020) “Preventing Bullying: Consequences, Prevention, and Intervention.” *Journal of Youth Development* 15(3):8–26. doi: 10.5195/JYD.2020.945.
- Mintasrihardi, Abdul Kharis, Nur’Aini (2020) “Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja (Studi Pada SMKN 5 Mataram).” *Ilmu Administrasi Publik* 7(1):44–55.
- Narulita, Sari (2015) “Psikologi Islam Kontemporer.” *Jurnal Online Studi Al-Qur’an* 11(1):55–69. doi: 10.21009/jsq.011.1.04.
- Norton, Jessica R., and Adrienne M. Duke (2021) “The Influence of Parenting on Bullying Prevention: Parenting as a Moderator of Adolescents’ Bullying Behaviors.” *Journal of Child and Family Studies* 30(12):2913–24. doi: 10.1007/s10826-021-02014-1.
- Nurmalia, et al (2021) “Type , Cause , And Effect Of Bullying In A Girl Like Her Movie.” 05(03):247–51. doi: <https://doi.org/10.33751/jhss.v5i3.3995>
- Rahmatullah, Azam Syukur (2017). “Pendidikan Keluarga Seimbang Yang Melekat Sebagai Basis.” *Cendekia* 15(2):211–24.
- Rahmatullah, Azam Syukur (2021) “Upaya Menciptakan Kesehatan Mental Peserta Didik Di Era Pembelajaran Digital.” *Prosiding Transformasi Pembelajaran Nasional 2021* 1:428–39.
- Saefulloh, Ahmad (2020) “Bullying Dalam Pandangan Islam.” *Pendidikan Islam* 1:3.
- Sari, Milya, and Asmendri. (2018) “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA.” *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA* 2(1):15.
- Sari, Savitri Iska, and Arief Budiman (2021) “Hubungan Faktor Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di SMP Negeri 5 Samarinda.” *Borneo Student Research* 2(2):950–57.
- Suhendar, Risha Desiana (2018) “Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Siswa Di Smk Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan.”
- Pratama, A. A., D. K. Pranaji, and Dwi Hastuti (2014) “Gaya Pengasuhan Otoriter Dan Perilaku Bullying Di Sekolah Menurunkan Self-Esteem Anak Usia Sekolah.” *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 7(2):75–82. doi: 10.24156/jikk.2014.7.2.75.
- Rachmah, Dwi Nur (2016) “Empati Pada Pelaku Bullying.” *Jurnal Ecopsy* 1(2):51–58. doi: 10.20527/ecopsy.v1i2.487.
- Rahmatullah, Azam Syukur (2016) “Penguatan Perilaku Ngeloni Anak Oleh Orang Tua Sebagai Bentuk Pendidikan Keluarga Harmonis Dan Seimbang.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 14(1):35. doi: 10.21154/cendekia.v14i1.545.
- Rahmatullah, Azam Syukur (2021) “Pendidikan Cinta Kasih Anak Dalam Perspektif Filsafat Ilmu.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4(1):72. doi: 10.23887/jfi.v4i1.31772.

- Sabramani, Vikneswaran et.al (2021) “Bullying and Its Associated Individual, Peer, Family and School Factors: Evidence from Malaysian National Secondary School Students.” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18(13). doi: 10.3390/ijerph18137208.
- Sari, Eva Purnama (2017) “Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh.” *Idea Nursing Journal* 8(3). doi: 10.52199/inj.v8i3.9678.
- Septiyuni, dkk (2015) “Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah.” *Sosietas* 5(1). doi: 10.17509/sosietas.v5i1.1512.
- Usman, dkk (2020) “Relationship Between Students’ Self Confidence Attitude and Assertive Attitude Among Student of Grade XI at SMAN 2 Gorontalo.” *International Journal of Applied Guidance and Counseling* 1(2):46–50. doi: 10.26486/ijagc.v1i2.1145.
- Widiyarti, Yayuk (2017) “Dampak Psikologis Pelaku Bullying, Rendah Diri Atau Suka Menindas.” Retrieved April 25, 2022 (<https://cantik.tempco.co/read/1032375/dampak-psikologis-pelaku-bullying-rendah-diri-atau-suka-menindas>).
- Wahidah, Evita Yuliatul (2018) *Resiliensi Akademik Perspektif Psikologi Islam*. Vol. 1.